



Pendidikan Kristiani bagi komunitas iman di tengah krisis kepercayaan antaranggota

Merri Natalia Situmorang 

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence:

evan.papilaya@stt.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.446>

Article History

Submitted: Dec. 15, 2021

Reviewed: Sep. 12, 2022

Accepted: April 30, 2023

Keywords:

Christian education;
crisis of faith;
faith community;
habitus of faith;
koinonia;
habitus iman;
komunitas iman;
krisis kepercayaan;
pendidikan Kristiani

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The crisis of trust among members of faith communities is an increasingly worrying phenomenon in the context of contemporary churches, including in Indonesia. When interpersonal relationships within faith communities are eroded by mistrust, betrayal, and unresolved internal conflicts, the church's ecclesial and missional functions are fundamentally disrupted. This article examines the strategic role of Christian Education (CR) in responding to the crisis of trust within faith communities. Using a theological-qualitative research method grounded in literature review, this article investigates the theological foundations, sociological framework, and pedagogical implications of this issue. The main argument of this article is that transformative CR, which is based on the habitus of faith, faithful presence, and the *koinonia* paradigm, has the formative capacity to restore and rebuild trust among members of the faith community in an authentic way. The findings of this article affirm that the restoration of trust is not merely a social project but a theological response to God's call for a community that lives in truth, love, and fellowship, transcending the calculation of personal interests.

Abstrak: Krisis kepercayaan antaranggota dalam komunitas iman merupakan fenomena yang kian mengkhawatirkan dalam konteks gereja kontemporer, termasuk di Indonesia. Ketika relasi interpersonal di dalam komunitas iman terkikis oleh ketidakpercayaan, pengkhianatan, dan konflik internal yang tidak terselesaikan, fungsi eklesial dan misional gereja menjadi terganggu secara fundamental. Artikel ini bertujuan mengkaji peran strategis Pendidikan Kristiani (PK) dalam merespons krisis kepercayaan antaranggota komunitas iman. Menggunakan metode penelitian teologis-kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menyelidiki landasan teologis, kerangka sosiologis, dan implikasi pedagogis dari persoalan tersebut. Argumen pokok artikel ini adalah bahwa PK yang transformatif, yang bertumpu pada habitus iman, kehadiran setia, dan paradigma *koinonia*, memiliki kapasitas formatif untuk memulihkan dan membangun kembali kepercayaan antaranggota komunitas iman secara autentik. Temuan artikel ini menegaskan bahwa pemulihan kepercayaan bukan sekadar proyek sosial, melainkan respons teologis terhadap panggilan Allah bagi komunitas yang hidup dalam kebenaran, kasih, dan persekutuan yang melampaui kalkulasi kepentingan pribadi.

PENDAHULUAN

Kepercayaan merupakan fondasi tak tergantikan bagi keberlangsungan setiap komunitas manusia, termasuk komunitas iman. Tanpa kepercayaan yang hidup dan dipraktikkan, relasi antarmanusia menjadi rapuh, formal, dan transaksional. Dalam konteks eklesial, persoalan ini

memiliki dimensi yang lebih dalam karena komunitas iman tidak sekadar komunitas sosial biasa, melainkan persekutuan yang dipanggil untuk mencerminkan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia. Namun, realitas yang dihadapi gereja kontemporer kerap jauh dari ideal tersebut. Berbagai laporan dan penelitian empiris mengindikasikan bahwa krisis kepercayaan antaranggota jemaat, yang mencakup pengkhianatan kepercayaan oleh pemimpin, konflik internal yang tidak terselesaikan, gosip, manipulasi, dan penyalahgunaan otoritas, menjadi salah satu penyebab utama keluarnya anggota dari komunitas iman.¹

Di Indonesia, persoalan ini mengemuka dalam konteks sosiokultural yang unik. Gereja di Indonesia tumbuh dalam lanskap kemajemukan budaya, suku, dan denominasi yang kaya, namun juga dalam ketegangan antara tradisi lokal dan pengaruh globalisme yang tak terelakkan. Krisis kepercayaan dalam komunitas iman sering kali berkaitan erat dengan dinamika kuasa dan patronase yang meresap dari budaya sekitar ke dalam tubuh gereja, sehingga menciptakan hierarki kepercayaan yang asimetris. Ketika pola relasional gereja tidak jauh berbeda dari relasi sosial yang transaksional dan penuh kalkulasi kepentingan, maka integritas persekutuan Kristiani sebagai komunitas alternatif menjadi dipertanyakan secara serius. Persoalan ini tidak hanya menyentuh dimensi pastoral, tetapi juga dimensi pedagogis, yakni bagaimana komunitas iman dididik, dibentuk, dan diperlengkapi untuk hidup dalam kepercayaan yang timbal balik dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kristiani (PK) sebagai disiplin teologis-praktis memiliki tanggung jawab historis dan konstitutif untuk merespons realitas ini. Dalam pemahaman tradisionalnya, PK sering kali dipersempit menjadi instruksi doktrinatif atau program pembinaan jemaat yang berfokus semata pada transfer pengetahuan keagamaan. Pendekatan semacam ini, meskipun tidak tanpa manfaat, terbukti tidak memadai dalam menghadapi krisis kepercayaan yang bersifat relasional dan habituatif. Penelitian Andrew Root menunjukkan bahwa krisis dalam pembentukan iman bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan teologis, melainkan karena absennya konteks relasional yang otentik sebagai medium pembentukan diri dan komunitas.² PK yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak mampu menyentuh lapisan terdalam dari krisis kepercayaan yang bersifat eksistensial dan relasional.

Meskipun literatur teologi pastoral dan PK cukup banyak membahas pembentukan komunitas iman, konflik jemaat, dan rekonsiliasi, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan: belum banyak kajian yang secara spesifik dan sistematis menelaah bagaimana PK dapat dirancang dan dipraktikkan sebagai respons transformatif terhadap krisis kepercayaan antaranggota komunitas iman. Mayoritas literatur PK yang ada masih berorientasi pada individu atau kelompok usia tertentu, dan belum cukup mengeksplorasi dimensi komunal dari pembentukan kepercayaan sebagai habitus eklesial. Kajian yang menyintesis teologi *koinonia*, teori pembentukan habitus, dan pedagogik kepercayaan dalam satu kerangka kohesif masih tergolong jarang, baik dalam literatur internasional maupun dalam konteks teologi Indonesia kontemporer.

Artikel ini berargumen bahwa krisis kepercayaan antaranggota komunitas iman merupakan persoalan formatif yang menuntut respons pedagogis yang holistik, bukan sekadar solusi manajerial atau program konseling yang bersifat reaktif. Tesis yang diajukan adalah bahwa PK yang berakar pada teologi *koinonia*, dipraktikkan melalui habitus iman yang dibentuk

¹ Josh Packard and Ashleigh Hope, *Church Refugees: Sociologists Reveal Why People Are Done with Church but Not Their Faith* (Loveland: Group Publishing, 2015), 42–56.

² Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 89–103.

oleh kehadiran setia (*faithful presence*), dan diarahkan oleh visi kehidupan bersama yang baik menurut Allah, memiliki kapasitas autentik untuk memulihkan kepercayaan komunal dan membentuk kembali komunitas iman yang sehat secara relasional dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi sebuah kerangka teologis-pedagogis yang dapat memandu komunitas iman dan para pendidik Kristiani dalam merespons krisis kepercayaan antaranggota melalui praktik-praktik PK yang transformatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian teologis kualitatif berbasis studi pustaka (*theological library research*) dengan pendekatan teologis-hermeneutis yang menelaah, menganalisis, dan menyintesis sumber-sumber teologi sistematis, teologi praktis, dan ilmu sosial yang relevan.³ Pembahasan diorganisasikan dalam tiga bagian utama. Pertama, artikel ini menyajikan anatomi teologis dan sosiologis dari krisis kepercayaan dalam komunitas iman. Kedua, artikel ini mengkaji peran PK sebagai ruang formatif yang mentransformasi relasi komunal melalui habitus dan praktik pedagogis kepercayaan. Ketiga, artikel ini mengusulkan paradigma *koinonia* sebagai fondasi rekonstruksi komunitas iman yang saling memercayai, dilengkapi dengan implikasi praktisnya bagi PK kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Krisis Kepercayaan dalam Komunitas Iman: Tinjauan Teologis dan Sosiologis

Kepercayaan (*trust*) dalam perspektif teologis bukanlah sekadar sentimen psikologis atau kalkulasi rasional tentang keandalan seseorang. Kepercayaan adalah kategori teologis yang berakar dalam relasi antara Allah dan manusia, serta memancar ke dalam relasi antarmanusia dalam komunitas. Dalam Alkitab, bahasa kepercayaan muncul dalam konsep-konsep seperti *emunah* (אֱמוּנָה), yang dalam bahasa Ibrani mengandung makna kesetiaan, keandalan, dan integritas, serta *pistis* (πίστις) dalam tradisi Perjanjian Baru yang mencakup kepercayaan, kesetiaan, dan ketaatan yang hidup. Kepercayaan dalam konteks komunitas iman dengan demikian bukan sekadar masalah interpersonal, melainkan merupakan partisipasi dalam kesetiaan Allah sendiri yang menjadi dasar dan standar bagi seluruh relasi dalam umat-Nya. Tanpa pemahaman teologis yang mendalam tentang hakikat kepercayaan semacam ini, upaya membangun kembali kepercayaan komunal akan selalu tereduksi menjadi proyek manajemen relasi yang dangkal.

Secara sosiologis, kepercayaan dipahami sebagai modal sosial yang menentukan Kapasitas suatu komunitas untuk berfungsi secara kohesif dan produktif. Rachel Botsman mendefinisikan kepercayaan sebagai "keyakinan yang dipercayakan kepada yang tidak dikenal" (*a confident relationship with the unknown*), yang mengindikasikan bahwa kepercayaan selalu mengandung dimensi kerentanan dan risiko yang tidak dapat dielakkan.⁴ Dalam komunitas iman, dimensi kerentanan ini menjadi sangat signifikan karena anggota jemaat tidak hanya berbagi kepentingan sosial, tetapi juga mempercayakan dimensi-dimensi terdalam kehidupan mereka, seperti iman, dosa, harapan, dan luka kepada komunitas. Ketika kepercayaan semacam itu dikhianati, dampaknya jauh lebih dalam daripada sekadar kekecewaan sosial biasa; ia melukai identitas iman dan integritas spiritualitas seseorang secara mendalam.

³ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2nd ed. (London: SCM Press, 2016), 23–39.

⁴ Rachel Botsman, *Who Can You Trust? How Technology Brought Us Together and Why It Might Drive Us Apart* (New York: PublicAffairs, 2017), 8.

Penelitian empiris Josh Packard dan Ashleigh Hope terhadap mereka yang meninggalkan komunitas gereja yang mereka sebut "church refugees" mengungkapkan temuan yang signifikan, di mana sebagian besar dari mereka bukan meninggalkan iman Kristiani, melainkan meninggalkan komunitas gereja yang telah gagal memelihara kepercayaan.⁵ Para responden mengidentifikasi pengalaman-pengalaman seperti gosip yang tidak ditangani secara pastoral, kepemimpinan yang otoriter dan tidak akuntabel, konflik yang disembunyikan demi menjaga reputasi institusional, dan inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dilakukan sebagai penyebab utama kepergian mereka. Temuan ini menegaskan bahwa krisis kepercayaan bukan hanya fenomena teologis abstrak, melainkan realitas eklesial yang memiliki konsekuensi misional dan pastoral yang sangat serius dan tidak dapat diabaikan.

Dari perspektif teologi dosa, krisis kepercayaan dalam komunitas iman dapat dipahami sebagai manifestasi dari kecenderungan egosentris yang merusak relasi. Namun, analisis yang hanya berhenti pada kategori dosa individual tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas fenomena ini. Miroslav Volf dan Matthew Croasmun menegaskan bahwa teologi yang autentik harus mampu menyentuh kondisi kehidupan konkret manusia dalam komunitas, bukan sekadar memberikan diagnosis doktrinal yang generik.⁶ Krisis kepercayaan dalam komunitas iman sering kali bersifat struktural, seperti tertanam dalam pola-pola kuasa, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang tidak adil, sehingga membutuhkan analisis eklesial yang lebih mendalam daripada sekadar penanganan kasus individual yang bersifat reaktif.

Dalam konteks Indonesia, krisis kepercayaan dalam gereja juga dipengaruhi oleh dinamika kultural yang spesifik dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Kultur hierarki yang kuat, pola patronase dalam relasi pemimpin-pengikut, serta kecenderungan menjaga harmoni permukaan (*surface harmony*) dengan menghindari konfrontasi langsung menciptakan kondisi di mana persoalan kepercayaan sering kali tidak pernah ditangani secara jujur dan transparan. Ketika konflik diabaikan atau ditutupi demi menjaga "kerukunan" semu yang tidak didasarkan pada kebenaran, luka relasional terus mengendap dan pada akhirnya meledak dalam bentuk perpecahan, eksodus anggota, atau dalam kasus yang lebih serius, skandal publik yang mencoreng kesaksian gereja. Fenomena ini menunjukkan bahwa PK di Indonesia perlu secara kritis merefleksikan warisan kultural yang kerap tanpa sadar membentuk pola relasional disfungsional dalam jemaat.

Era digital turut memperparah krisis kepercayaan dalam komunitas iman secara Sistematis. Botsman mencatat bahwa teknologi digital, meskipun memungkinkan konektivitas yang lebih luas, juga menciptakan erosi kepercayaan yang sistematis akibat informasi yang berlebihan, mudah dipalsukan, dan sulit diverifikasi secara independen.⁷ Dalam komunitas iman, platform digital sering kali menjadi arena di mana gosip dan fitnah tersebar lebih cepat daripada klarifikasi dan pertobatan. Anonimitas digital memungkinkan ekspresi ketidakpercayaan tanpa akuntabilitas nyata, sehingga memperburuk fragmentasi relasional yang sudah ada di dalam gereja. PK yang bertanggung jawab di era ini harus mampu mengintegrasikan literasi digital kritis sebagai bagian integral dari pembentukan habitus kepercayaan dalam komunitas.

⁵ Packard and Hope, *Church Refugees*, 72–78.

⁶ Miroslav Volf and Matthew Croasmun, *For the Life of the World: Theology That Makes a Difference* (Grand Rapids: Brazos Press, 2019), 28.

⁷ Botsman, *Who Can You Trust?*, 212.

Krisis kepercayaan antaranggota komunitas iman pada akhirnya merupakan krisis ekle-sial, yakni krisis tentang hakikat dan panggilan gereja sebagai persekutuan yang mencerminkan karakter Allah yang setia. David Fitch menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas kehadiran setia (*faithful presence*), di mana Allah hadir secara nyata dalam dan melalui relasi antaranggotanya yang hidup dalam kejujuran dan komitmen.⁸ Ketika kepercayaan runtuh, kehadiran Allah dalam komunitas menjadi terhalang dan kesaksian eklesial di tengah dunia terganggu secara fundamental. Dengan demikian, pemulihan kepercayaan bukan sekadar proyek manajemen konflik atau keterampilan komunikasi, melainkan misi teologis yang mendesak: mengembalikan komunitas iman kepada integritas persekutuannya di dalam Kristus yang sendirinya adalah kebenaran.

Dimensi struktural dari krisis kepercayaan patut mendapat perhatian khusus dalam analisis ini. McKnight dan Barringer dalam kajian mereka atas Gereja-gereja yang mengalami skandal dan penyalahgunaan kuasa menegaskan bahwa budaya komunitas yang sehat (*tov culture*) hanya dapat dibangun ketika pemimpin dan anggota bersama-sama berkomitmen pada nilai kebaikan, kejujuran, dan akuntabilitas yang dikerjakan secara konsisten, bukan hanya dideklarasikan dalam dokumen visi dan misi.⁹ Krisis kepercayaan dengan demikian memerlukan diagnosis yang jujur atas budaya komunitas secara keseluruhan, bukan sekadar penanganan gejala-gejala permukaan. Analisis multidimensional ini mengungkapkan bahwa persoalan kepercayaan memerlukan pendekatan formatif yang sistematis sebagai suatu pendekatan yang menjadi fokus pembahasan berikutnya.

Pendidikan Kristiani sebagai Ruang Formatif: Menuju Pedagogi Kepercayaan

Pendidikan Kristiani dalam pemahaman kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai instruksi kognitif, melainkan sebagai proses pembentukan (*formation*) yang mencakup keseluruhan dimensi manusia: akal budi, afeksi, kehendak, dan relasi. James K. A. Smith berargumen secara meyakinkan bahwa manusia secara hakiki adalah makhluk yang dibentuk oleh hasrat (*desire*) dan kebiasaan (*habit*), bukan semata-mata oleh ide dan keyakinan yang dipegang secara intelektual.¹⁰ Implikasinya bagi PK sangat signifikan, yakni jika kepercayaan adalah habitus atau kecenderungan yang terbentuk melalui latihan dan praktik berulang dalam komunitas, maka pendidikan Kristiani harus dirancang sebagai ruang formatif yang secara konsisten melatih dan membentuk habitus kepercayaan, bukan sekadar mengajarkan konsep kepercayaan secara doktrinal yang terlepas dari praktik konkret.

Smith mengusulkan konsep liturgi budaya (*cultural liturgies*) sebagai cara memahami bagaimana praktik-praktik rutin membentuk identitas dan orientasi hidup seseorang secara mendalam.¹¹ Dalam konteks komunitas iman, liturgi eklesial (persekutuan doa, Perjamuan Kudus, pengakuan dosa bersama, pemecahan roti, dan saling mendoakan) merupakan praktik-praktik yang secara formatif membentuk habitus kepercayaan. PK yang mengintegrasikan partisipasi aktif dan reflektif dalam liturgi eklesial dengan refleksi teologis yang mendalam memiliki kapasitas untuk membentuk anggota komunitas menjadi pribadi-pribadi yang

⁸ David E. Fitch, *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission* (Downers Grove: IVP Books, 2016), 29–32.

⁹ Scot McKnight and Laura Barringer, *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing* (Carol Stream: Tyndale House, 2020), 22–27.

¹⁰ James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 20–25.

¹¹ Smith, 55–59.

mampu mempercayai dan dipercaya. Dimensi liturgis PK ini sering diabaikan ketika PK dipersempitkan menjadi program pendidikan formal yang bersifat informatif dan impersonal.

David Fitch menawarkan konsep kehadiran setia (*faithful presence*) sebagai paradigma eklesial yang sangat relevan bagi komunitas iman yang sedang menghadapi fragmentasi relasional.¹² Kehadiran setia bukanlah sebuah strategi komunikasi atau teknik manajemen konflik, melainkan suatu postur fundamental, di mana komunitas iman yang hadir secara penuh, jujur, dan konsisten, baik dalam ruang lingkup jemaat sendiri, dalam lingkungan sekitar, maupun dalam dunia yang lebih luas. Bagi PK, ini berarti mendidik komunitas untuk mempraktikkan kehadiran satu sama lain secara penuh perhatian (*attentive presence*), dengan mendengarkan tanpa agenda tersembunyi, hadir dalam kesusahan tanpa menghakimi, dan merayakan sukacita bersama tanpa kecemburuan. Pedagogi kehadiran setia ini merupakan antitesis dari relasi yang dangkal dan transaksional yang menjadi cikal bakal krisis kepercayaan.

Brené Brown dalam penelitiannya yang luas tentang keberanian dan kerentanan (*vulnerability*) menemukan bahwa kepercayaan dibangun bukan melalui demonstrasi kekuatan, melainkan melalui keberanian untuk menunjukkan kerentanan secara autentik.¹³ Temuan ini memiliki resonansi yang sangat kuat dengan teologi Kristiani, di mana kerentanan Kristus dalam inkarnasi dan salib menjadi paradigma relasi yang autentik dan menyelamatkan. PK yang mendidik komunitas iman untuk berani rentan, mengakui ketidaktahuan, meminta maaf secara tulus, dan mengakui kegagalan tanpa defensivitas, akan menciptakan iklim di mana kepercayaan dapat tumbuh secara organik. Sebaliknya, komunitas yang mendorong fasad kesempurnaan rohani dan malu atas kelemahan adalah komunitas yang secara sistematis menghancurkan fondasi kepercayaan itu sendiri.

Metode pedagogis dalam PK yang berorientasi pada pemulihan kepercayaan harus secara inheren bersifat relasional dan berpusat pada pembentukan karakter. Andrew Root berpendapat bahwa anggota komunitas iman bertumbuh bukan terutama melalui program atau kurikulum yang canggih, melainkan melalui relasi dengan orang-orang yang hadir secara autentik dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴ Prinsip ini berlaku pula dalam konteks pemulihan kepercayaan antaranggota dewasa dalam komunitas iman. PK yang mengedepankan kelompok kecil berbasis keterbukaan dan kejujuran, persahabatan lintas generasi, dan pendampingan pastoral yang tulus merupakan model pedagogis yang jauh lebih efektif dalam membangun kepercayaan daripada program massal yang bersifat impersonal dan berorientasi pada kinerja.

Salah satu aspek penting dari pedagogi kepercayaan yang sering diabaikan adalah pembentukan imajinasi moral komunitas melalui narasi. Smith menegaskan bahwa imajinasi seseorang dibentuk bukan pertama-tama oleh argumen, melainkan oleh cerita-cerita yang menggerakkan afeksi dan membentuk visi tentang kehidupan yang baik.¹⁵ PK yang menempatkan narasi-narasi Alkitab tentang kepercayaan, kesetiaan, pengkhianatan, dan pemulihan sebagai pusat proses formatifnya sedang melakukan karya pedagogis yang paling fundamental: membentuk imajinasi komunitas menuju pola relasi yang mencerminkan kesetiaan Allah sendiri kepada umat-Nya.

¹² Fitch, *Faithful Presence*, 61–64.

¹³ Brené Brown, *Dare to Lead: Brave Work, Tough Conversations, Whole Hearts* (New York: Random House, 2018), 41–45.

¹⁴ Andrew Root, *The End of Youth Ministry? Why We Should Care Less about Keeping Kids in Church and More about Mentoring Them into the World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 130–134.

¹⁵ Smith, *You Are What You Love*, 88–92.

Implikasi dari semua ini adalah bahwa PK memerlukan sebuah kurikulum kepercayaan (*curriculum of trust*) yang terintegrasi dan kontekstual. Kurikulum ini tidak berbentuk silabus formal yang kaku, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang terdiri dari narasi formatif yang menghidupkan kembali cerita-cerita persekutuan dan kesetiaan Allah; praktik-praktik relasional yang melatih habitus kepercayaan dalam kehidupan komunitas sehari-hari; ruang refleksi yang aman untuk mengolah luka, kekecewaan, dan harapan; serta mentor-mentor dan teladan-teladan yang mendemonstrasikan kepercayaan yang hidup dalam kerentanan. Volf dan Croasmun menegaskan bahwa teologi yang baik harus mampu membimbing manusia menuju kehidupan yang berkembang (*flourishing life*),¹⁶ dan kurikulum kepercayaan ini adalah kontribusi strategis PK menuju kehidupan komunitas iman yang demikian.

Tentu saja, rancangan PK sebagai pedagogi kepercayaan menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam konteks konkret. Pertama, terdapat resistensi kultural terhadap kerentanan dan keterbukaan, terutama dalam konteks budaya yang mengedepankan harga diri kolektif. Kedua, pemimpin komunitas iman sendiri sering kali tidak dilengkapi dengan kompetensi relasional yang diperlukan untuk memfasilitasi proses-proses formatif yang mendalam. Ketiga, tekanan waktu dan tuntutan program gereja yang padat membuat ruang-ruang reflektif dan relasional terdesak ke pinggir agenda eklesial. Root mengingatkan secara tajam bahwa obsesi gereja terhadap program dan pertumbuhan angka dapat menjadi hambatan terbesar bagi pembentukan iman yang autentik.¹⁷ Kesadaran akan tantangan-tantangan ini tidak menggugurkan urgensi PK sebagai pedagogi kepercayaan, melainkan menunjukkan kebutuhan akan kepemimpinan eklesial yang berani dan komitmen teologis yang sungguh-sungguh terhadap pembentukan komunitas.

Paradigma Koinonia sebagai Fondasi Rekonstruksi Komunitas Iman yang Saling Memercayai

Koinonia (κοινωνία) merupakan kategori teologis yang paling fundamental bagi pemahaman komunitas iman dalam Perjanjian Baru. Kata ini muncul dalam berbagai konteks yang mencakup persekutuan dengan Allah (1Yoh. 1:3), persekutuan dalam Roh Kudus (2Kor. 13:13), persekutuan dalam penderitaan Kristus (Flp. 3:10), dan persekutuan material antaranggota jemaat (Kis. 2:44–45). *Koinonia* dengan demikian bukan sekadar dimensi sosiologis-horizantal melainkan secara vertikal berakar dalam *perichoresis* Trinitas: persekutuan kasih timbal balik antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menjadi prototipe ontologis bagi seluruh persekutuan manusia. Kepercayaan antaranggota komunitas iman dengan demikian memiliki landasan ontologis yang tidak tergantikan: ia merupakan refleksi dari kepercayaan dan kesetiaan yang mengalir dalam kehidupan intratrinitarian Allah sendiri.

Scot McKnight, dalam analisisnya atas teologi *koinonia* Perjanjian Baru, menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan perbedaan (*fellowship of differences*), yakni komunitas di mana orang-orang dari latar belakang yang beragam belajar untuk hidup bersama dalam kepercayaan dan kasih yang melampaui homogenitas sosial.¹⁸ Visi *koinonia* ini secara langsung berimplikasi bagi persoalan kepercayaan, di mana kepercayaan dalam komunitas iman tidak dibangun di atas kesamaan latar belakang, minat, atau kepentingan, melainkan di atas dasar identitas bersama dalam Kristus yang melampaui semua perbedaan. PK yang berpijak pada paradigma *koinonia* harus mampu mendidik komunitas untuk merayakan perbe-

¹⁶ Volf and Croasmun, *For the Life of the World*, 63–67.

¹⁷ Root, *Faith Formation in a Secular Age*, 170–172.

¹⁸ Scot McKnight, *A Fellowship of Differents: Showing the World God's Design for Life Together* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 35–38.

daan sebagai kekayaan persekutuan, bukan menggunakannya sebagai alasan untuk saling curiga atau menjaga jarak relasional.

PK yang berorientasi pada *koinonia* harus mencakup setidaknya tiga dimensi formatif yang saling terkait. Pertama, dimensi vertikal, yaitu membentuk anggota komunitas dalam kesadaran mendalam bahwa kepercayaan komunal mereka berakar dalam kepercayaan kepada Allah yang setia, maka kepercayaan kepada sesama tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan kepada Allah yang memanggil mereka bersama. Kedua, dimensi horizontal, yakni melatih kapasitas relasional yang konkret, dengan mendengarkan secara aktif, berempati, memaafkan, dan berkomitmen dalam konteks kelompok dan komunitas yang riil. Ketiga, dimensi misional, yaitu mendidik komunitas untuk memahami bahwa kepercayaan antaranggota bukan sekadar kepentingan internal, melainkan kesaksian eklesial kepada dunia tentang kuasa Injil yang mendamaikan dan mempersatukan.¹⁹ Ketiga dimensi ini harus diintegrasikan secara kohesif dalam rancangan PK agar *koinonia* terwujud bukan sebagai slogan teologis, melainkan sebagai realitas kehidupan bersama yang konkret.

Fitch menawarkan tujuh disiplin eklesial sebagai sarana pembentukan kehadiran setia dalam komunitas iman, yang secara langsung relevan bagi rekonstruksi kepercayaan.²⁰ Di antara disiplin-disiplin tersebut, dua yang paling krusial dalam konteks krisis kepercayaan adalah: Pertama, *the Lord's Table* (Meja Tuhan/Perjamuan Kudus) sebagai praktik yang secara reguler dan korporat mengingatkan komunitas akan dasar rahmat dan rekonsiliasi yang mereka bagikan bersama di dalam Kristus; dan kedua, *reconciling* (rekonsiliasi) sebagai disiplin di mana komunitas belajar untuk menghadapi konflik secara jujur dan menyelesaikannya dalam kasih yang bertanggung jawab. PK yang mengintegrasikan disiplin-disiplin ini ke dalam proses formatifnya sedang mempraktikkan rekonstruksi kepercayaan secara natural dan berkelanjutan, bukan sekadar mendeklarasikannya sebagai nilai yang diidamkan.

Salah satu dimensi PK yang sering diabaikan dalam konteks pemulihan kepercayaan adalah peran narasi dan memori komunal dalam membentuk identitas bersama. Root menunjukkan bahwa komunitas yang kehilangan narasi fondatifnya menjadi komunitas yang mudah terfragmentasi oleh krisis.²¹ Komunitas iman yang sedang mengalami krisis kepercayaan sering kehilangan kontak dengan narasi-narasi yang membentuk identitas mereka sebagai umat Allah yang dipanggil dalam kasih dan kesetiaan. PK yang memulihkan kepercayaan harus secara aktif menghadirkan kembali narasi-narasi Alkitab tentang pengkhianatan dan pemulihan kepercayaan, seperti Yusuf dan saudara-saudaranya, Petrus setelah penyangkalanannya, dan komunitas Yerusalem setelah konflik Ananias-Safira sebagai cermin bagi komunitas kontemporer yang bergumul dengan kepercayaan yang retak.

Rekonstruksi kepercayaan dalam komunitas iman tidak mungkin terjadi secara berkelanjutan tanpa pemimpin-pemimpin yang sendirinya merupakan manusia-manusia kepercayaan (*trustworthy persons*) yang berintegritas. Kepemimpinan yang gagal menjaga integritas, transparansi, dan akuntabilitas adalah sumber utama krisis kepercayaan dalam gereja dan komunitas iman secara luas. Brown menegaskan bahwa kepemimpinan yang pemberani (*brave leadership*) adalah kepemimpinan yang mampu bertahan dalam percakapan-percakapan sulit, yang tidak menghindari konflik demi kenyamanan semu, dan yang memilih kejujuran di atas pencitraan.²² McKnight dan Barringer menambahkan bahwa pemimpin dalam komunitas

¹⁹ Fitch, *Faithful Presence*, 102-107.

²⁰ McKnight, *A Fellowship of Differents*, 87-89.

²¹ Root, *The End of Youth Ministry?*, 100-103.

²² Brown, *Dare to Lead*, 90-94.

yang sehat harus secara aktif menciptakan budaya di mana suara-suara yang rentan didengar dan dilindungi, bukan diabaikan atau dibungkam.²³ PK harus membentuk pemimpin-pemimpin demikian, bukan hanya melalui pelatihan keterampilan, tetapi melalui pembentukan karakter yang mendalam.

Paradigma *koinonia* juga menuntut pengembangan praktik-praktik *discernment* komunal (pengenalan kehendak Allah bersama) dan akuntabilitas yang saling merendahkan. Ketika keputusan-keputusan penting dalam komunitas iman dibuat secara transparan dan partisipatif, kepercayaan dibangun melalui proses itu sendiri, bukan hanya melalui hasilnya. Sebaliknya, pengambilan keputusan yang otoriter dan tertutup adalah salah satu penghancur kepercayaan yang paling efektif dan sistematis. PK perlu mendidik komunitas dalam seni *discernment* bersama, yakni bagaimana mendengarkan suara Roh Kudus dalam percakapan komunal, berdebat dengan hormat, mencapai konsensus, dan menerima perbedaan pendapat tanpa kehilangan kesatuan dalam Kristus. Swinton dan Mowat menegaskan bahwa teologi praktis yang autentik selalu bersifat komunal dan dialogis, ia lahir dari percakapan jujur dalam komunitas iman yang berkomitmen pada kebenaran.²⁴

Akhirnya, rekonstruksi komunitas iman yang saling memercayai harus berakar dalam harapan eskatologis yang memberikan perspektif dan stamina teologis bagi proses pemulihan yang tidak selalu mudah atau cepat. Kepercayaan komunal dalam tradisi Kristiani tidak hanya bertumpu pada kepercayaan historis terhadap tindakan Allah di masa lalu atau kepercayaan fungsional terhadap anggota komunitas di masa kini, tetapi juga pada keyakinan eskatologis bahwa Allah yang setia akan menyempurnakan karya-Nya di dalam komunitas yang Ia panggil. Volf menegaskan bahwa kehidupan yang berkembang (*flourishing*) dalam komunitas iman hanya mungkin bila dihayati dalam terang visi kehidupan yang baik menurut Allah, yang melampaui kalkulasi kepentingan jangka pendek.²⁵ PK yang membentuk komunitas iman dengan fondasi harapan eskatologis ini memberikan kepada anggotanya landasan yang tidak terguncang untuk terus memercayai, mengampuni, dan membangun kembali. Bahkan, ketika kepercayaan telah dikhianati dan rekonsiliasi terasa tidak mungkin secara manusiawi.

KESIMPULAN

Krisis kepercayaan antaranggota komunitas iman adalah persoalan formatif yang menuntut respons teologis-pedagogis yang mendalam, sistematis, dan kontekstual. Artikel ini telah mengargumentasikan bahwa pendidikan Kristiani memiliki kapasitas unik untuk merespons krisis ini melalui tiga jalur yang saling berkaitan: pemahaman yang jujur dan holistik atas anatomi krisis kepercayaan yang melibatkan dimensi teologis, sosiologis, kultural, dan teknologis; perancangan PK sebagai ruang formatif yang membangun habitus kepercayaan melalui pedagogi kerentanan, kehadiran setia, narasi, dan kurikulum relasional yang terintegrasi; serta penerapan paradigma *koinonia* sebagai fondasi ontologis dan praktis bagi rekonstruksi komunitas iman yang saling memercayai secara autentik. Pemulihan kepercayaan dalam komunitas iman bukan sekadar proyek manajemen konflik atau program pengembangan relasi interpersonal, melainkan panggilan teologis yang mendesak. Ini merupakan sebuah respons terhadap Allah yang sendirinya adalah Allah yang setia dan yang memanggil umat-Nya untuk hidup dalam integritas persekutuan yang mencerminkan karakter-Nya. PK yang dipaha-

²³ McKnight and Barringer, *A Church Called Tov*, 60–63.

²⁴ Swinton and Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 67–71.

²⁵ Miroslav Volf, *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World* (New Haven: Yale University Press, 2016), 48–51.

mi dan dipraktikkan secara transformatif, adalah salah satu instrumen terpenting yang dipercayakan Allah kepada gereja untuk mewujudkan panggilan tersebut dalam konkretnya kehidupan bersama sehari-hari, di tengah segala tantangan dan kerapuhan yang menyertai peziarahan iman komunal.

REFERENSI

- Botsman, Rachel. *Who Can You Trust? How Technology Brought Us Together and Why It Might Drive Us Apart*. New York: PublicAffairs, 2017.
- Brown, Brené. *Dare to Lead: Brave Work, Tough Conversations, Whole Hearts*. New York: Random House, 2018.
- Fitch, David E. *Faithful Presence: Seven Disciplines That Shape the Church for Mission*. Downers Grove: IVP Books, 2016.
- McKnight, Scot. *A Fellowship of Differents: Showing the World God's Design for Life Together*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- McKnight, Scot, and Laura Barringer. *A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing*. Carol Stream: Tyndale House, 2020.
- Packard, Josh, and Ashleigh Hope. *Church Refugees: Sociologists Reveal Why People Are Done with Church but Not Their Faith*. Loveland: Group Publishing, 2015.
- Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- _____. *The End of Youth Ministry? Why We Should Care Less about Keeping Kids in Church and More about Mentoring Them into the World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Smith, James K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. 2nd ed. London: SCM Press, 2016.
- Volf, Miroslav. *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Volf, Miroslav, and Matthew Croasmun. *For the Life of the World: Theology That Makes a Difference*. Grand Rapids: Brazos Press, 2019.